TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.11393

PENGEMBANGAN EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Development of Islamic Religious Education Learning Evaluation Based on Kurikulum Merdeka in Madrasah Ibtidaiyah

Achmad Rasyid Ridha, Arfan Hamdani, Joko Santoso
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum surakarta
ahmadrosyeed@gmail.com; arfanhamdanisolo1@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 8, 2026	Jul 6, 2026	Jul 18, 2026	Jul 23, 2026

Abstract

The evaluation of Islamic Religious Education (PAI) learning within the *Kurikulum Merdeka* emphasizes holistic, authentic, and student-centered assessment, but its implementation in Madrasah Ibtidaiyah still faces various challenges. This study aims to describe and analyze the development of PAI learning evaluation based on the *Kurikulum Merdeka* in Madrasah Ibtidaiyah. This study employed a qualitative approach using a literature review method. The data were analyzed descriptively to identify the forms of evaluation, assessment instruments, scope of competencies, and implementation constraints. The results showed that PAI learning evaluation comprised diagnostic, formative, and summative assessments integrated with authentic assessment. Evaluation instruments were developed in the form of written tests, observations, religious practice assessments, portfolios, and religious projects. The evaluation measured not only cognitive abilities but also affective and psychomotor domains that reflected the internalization of Islamic values. However, its implementation still faced limitations in teacher competence, difficulties in assessing attitudes, and time constraints. This study concludes that the development of evaluation based on the

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Kurikulum Merdeka has a positive impact on the quality of PAI learning and the formation of students' religious character. The implications of this study emphasize the importance of improving teacher competence, utilizing technology, and strengthening collaboration with parents to support the implementation of comprehensive and sustainable PAI learning evaluation.

Keywords: Learning Evaluation; *Kurikulum Merdeka*; Madrasah Ibtidaiyah; Authentic Assessment; Islamic Religious Education

Abstrak: Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka menekankan penilaian yang holistik, autentik, dan berpusat pada siswa, tetapi implementasinya di Madrasah Ibtidaiyah masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan evaluasi pembelajaran PAI berdasarkan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi bentuk evaluasi, instrumen penilaian, cakupan kompetensi, dan kendala penerapannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI mencakup penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif yang terintegrasi dengan penilaian autentik. Instrumen evaluasi dikembangkan dalam bentuk tes tertulis, observasi, praktik ibadah, portofolio, dan proyek keagamaan. Evaluasi tidak hanya mengukur kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif dan psikomotor yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai Islam. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi keterbatasan kompetensi guru, kesulitan dalam menilai sikap, dan keterbatasan waktu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan evaluasi berbasis Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran PAI dan pembentukan karakter keagamaan siswa. Implikasi penelitian menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi, dan penguatan kolaborasi dengan orang tua untuk mendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI yang komprehensif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran; Kurikulum Merdeka; Madrasah Ibtidaiyah; Penilaian Autentik; Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang terencana dan sistematis dalam membentuk manusia yang memiliki kemampuan intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi perkembangan zaman. Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai moral, serta pengembangan potensi peserta didik secara utuh. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Dalam mewujudkan tujuan tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis. PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang menyampaikan pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akidah, ibadah, akhlak, dan pembentukan karakter peserta didik. Di jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Agama Islam menjadi fondasi utama dalam membangun kepribadian peserta didik sejak usia dini. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur dari kemampuan peserta didik dalam menghafal materi atau menjawab soal tertulis, tetapi juga harus terlihat dari perubahan sikap, perilaku, pengamalan ajaran Islam, serta kemampuan menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan dinamika masyarakat pada abad ke-21 membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap dunia pendidikan. Peserta didik dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, serta memiliki karakter yang kuat agar mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri sebagai insan yang beriman dan berakhlak mulia. Kondisi tersebut menuntut adanya transformasi dalam seluruh komponen pembelajaran, termasuk pada sistem evaluasi yang digunakan oleh guru.

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Evaluasi tidak sekadar berfungsi untuk memberikan nilai kepada peserta didik, tetapi juga menjadi instrumen untuk memperoleh informasi mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran, efektivitas strategi pembelajaran, kualitas proses belajar, serta dasar dalam pengambilan keputusan untuk perbaikan pembelajaran berikutnya. Dengan kata lain, evaluasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Dalam praktiknya, evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai Madrasah Ibtidaiyah masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian guru masih memusatkan evaluasi pada aspek kognitif melalui tes tertulis, sementara aspek afektif dan psikomotorik belum dinilai secara optimal. Penilaian terhadap sikap religius, pembiasaan ibadah, kemampuan membaca Al-Qur'an, praktik ibadah, keterampilan sosial, maupun internalisasi nilai-nilai Islam sering kali belum menggunakan instrumen yang terstruktur dan terukur. Kondisi tersebut menyebabkan hasil evaluasi belum sepenuhnya menggambarkan perkembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Di sisi lain, implementasi Kurikulum Merdeka membawa paradigma baru dalam pembelajaran dan asesmen. Kurikulum ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, memberikan ruang diferensiasi sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta menekankan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada pengembangan kompetensi. Sejalan dengan paradigma tersebut, sistem evaluasi juga mengalami perubahan yang cukup mendasar. Asesmen tidak lagi dipandang sebagai kegiatan yang dilakukan pada akhir pembelajaran semata, tetapi menjadi bagian yang menyatu dengan proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang berkesinambungan.

Dalam Kurikulum Merdeka, guru didorong untuk melaksanakan asesmen diagnostik guna memetakan kemampuan awal peserta didik, asesmen formatif untuk memantau perkembangan belajar, serta asesmen sumatif untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, penggunaan berbagai bentuk asesmen autentik seperti observasi, portofolio, proyek, unjuk kerja, presentasi, jurnal refleksi, dan penilaian praktik menjadi semakin penting karena mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik.

Bagi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah, paradigma asesmen tersebut memiliki relevansi yang sangat tinggi. Hakikat pembelajaran PAI adalah membentuk insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, sistem evaluasi yang hanya mengukur kemampuan mengingat konsep-konsep keagamaan tidak lagi memadai. Guru perlu mengembangkan instrumen evaluasi yang mampu mengukur keterpaduan antara pengetahuan, keterampilan, sikap, pembiasaan ibadah, karakter, serta kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara nyata.

Pengembangan evaluasi pembelajaran juga harus memperhatikan prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, keadilan, transparansi, dan kebermaknaan. Instrumen evaluasi perlu disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang jelas, indikator yang terukur, rubrik penilaian yang sistematis, serta mekanisme pemberian umpan balik yang dapat membantu peserta didik meningkatkan kualitas belajarnya. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik secara berkelanjutan.

Selain aspek pedagogis, perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar dalam pengembangan evaluasi pembelajaran. Berbagai aplikasi pembelajaran dan platform

digital memungkinkan guru menyusun asesmen yang lebih variatif, interaktif, efisien, dan terdokumentasi dengan baik. Pemanfaatan teknologi juga mendukung analisis hasil belajar secara lebih cepat sehingga guru dapat segera melakukan tindak lanjut pembelajaran berdasarkan data yang diperoleh. Namun demikian, penggunaan teknologi tetap harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik Madrasah Ibtidaiyah, kesiapan guru, ketersediaan sarana prasarana, serta prinsip-prinsip etika dalam pelaksanaan evaluasi.

Di lingkungan madrasah, pengembangan evaluasi pembelajaran memiliki karakteristik tersendiri karena tidak hanya mengacu pada capaian akademik, tetapi juga memperhatikan pencapaian nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Evaluasi perlu mampu mengukur perkembangan akidah, ibadah, akhlak, kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an, kepedulian sosial, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, serta berbagai karakter positif lainnya yang menjadi tujuan utama Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, guru memerlukan model evaluasi yang mampu mengintegrasikan asesmen akademik dengan pembinaan karakter secara utuh.

Pengembangan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka menjadi salah satu upaya strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Pengembangan tersebut tidak hanya mencakup penyusunan instrumen penilaian, tetapi juga meliputi perubahan paradigma guru dalam memandang asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Guru dituntut memiliki kompetensi dalam merancang berbagai bentuk asesmen yang autentik, kontekstual, berorientasi pada peserta didik, serta mampu memberikan informasi yang akurat mengenai perkembangan kompetensi mereka.

Dengan adanya pengembangan evaluasi yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka, diharapkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah menjadi lebih efektif, bermakna, dan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, penghayatan nilai-nilai Islam, serta akhlak mulia. Evaluasi yang berkualitas juga akan membantu guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, memperbaiki strategi pembelajaran, memberikan layanan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka merupakan kebutuhan

yang mendesak dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, karya tulis ilmiah ini disusun untuk mengkaji konsep, prinsip, strategi, serta implementasi pengembangan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka sehingga dapat memberikan kontribusi konseptual maupun praktis bagi guru, kepala madrasah, pengawas, peneliti, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mewujudkan sistem evaluasi yang lebih efektif, komprehensif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara holistik.

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah?
2. Bagaimana karakteristik evaluasi pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka?
3. Bagaimana prinsip-prinsip pengembangan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah?
4. Bagaimana model pengembangan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka?
5. Bagaimana implementasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik?
6. Apa saja faktor pendukung, kendala, dan solusi dalam pengembangan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah?

Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Keberhasilan suatu proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh bagaimana guru menyampaikan materi, tetapi juga oleh bagaimana guru mengukur, menilai, dan mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Melalui evaluasi, pendidik memperoleh informasi yang akurat mengenai tingkat penguasaan kompetensi peserta didik, efektivitas strategi pembelajaran, serta kualitas proses pembelajaran yang telah

dilaksanakan. Oleh karena itu, evaluasi memiliki fungsi strategis sebagai dasar pengambilan keputusan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Secara etimologis, istilah *evaluation* berasal dari bahasa Inggris yang berarti penilaian atau pemberian nilai terhadap suatu objek berdasarkan kriteria tertentu. Dalam dunia pendidikan, evaluasi dimaknai sebagai suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menafsirkan informasi mengenai proses maupun hasil belajar peserta didik guna menentukan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran.

Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengambilan keputusan. Definisi ini menegaskan bahwa evaluasi bukan sekadar pemberian angka atau nilai, tetapi merupakan proses ilmiah yang menghasilkan informasi sebagai dasar perbaikan pembelajaran.

Anas Sudijono mendefinisikan evaluasi pendidikan sebagai kegiatan atau proses untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran harus diukur berdasarkan ketercapaian tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Dengan demikian, evaluasi menjadi alat untuk mengetahui efektivitas suatu program pembelajaran.

Zainal Arifin menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk menentukan kualitas pembelajaran berdasarkan berbagai komponen pembelajaran dengan menggunakan instrumen tertentu sebagai dasar pengambilan keputusan. Definisi ini memperluas makna evaluasi sebagai kegiatan yang tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga mencakup kualitas proses pembelajaran.

Ralph W. Tyler, yang dikenal sebagai pelopor evaluasi pendidikan modern, menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Konsep Tyler menempatkan tujuan pembelajaran sebagai dasar utama dalam penyusunan sistem evaluasi sehingga seluruh instrumen penilaian harus selaras dengan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan proses yang sistematis, objektif, berkelanjutan, dan terencana untuk memperoleh informasi mengenai proses dan hasil belajar peserta didik sebagai dasar pengambilan keputusan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi tidak hanya

berfungsi mengukur keberhasilan peserta didik, tetapi juga menjadi sarana refleksi bagi guru dalam memperbaiki strategi pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi

Dalam praktik pendidikan sering dijumpai penggunaan istilah pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*), dan evaluasi (*evaluation*) secara bergantian. Padahal ketiga istilah tersebut memiliki makna dan ruang lingkup yang berbeda.

Pengukuran merupakan proses membandingkan suatu objek dengan alat ukur tertentu sehingga menghasilkan data kuantitatif. Dalam pembelajaran, pengukuran dilakukan melalui tes atau instrumen lainnya untuk memperoleh skor yang menunjukkan tingkat penguasaan kompetensi peserta didik. Hasil pengukuran bersifat numerik dan belum memberikan makna mengenai kualitas hasil belajar.

Penilaian (*assessment*) merupakan proses mengumpulkan dan menginterpretasikan berbagai informasi mengenai pencapaian belajar peserta didik untuk mengetahui perkembangan kompetensinya. Penilaian tidak hanya menggunakan tes tertulis, tetapi juga dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, proyek, portofolio, penugasan, unjuk kerja, maupun jurnal refleksi. Dengan demikian, assessment memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik.

Evaluasi memiliki ruang lingkup yang lebih luas dibandingkan pengukuran dan penilaian. Evaluasi memanfaatkan hasil pengukuran dan penilaian sebagai dasar dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, efektivitas strategi pembelajaran, maupun kualitas program pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, evaluasi merupakan proses pengambilan keputusan berdasarkan data yang diperoleh melalui kegiatan pengukuran dan penilaian.

Perbedaan ketiga konsep tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak dapat dilakukan tanpa adanya pengukuran dan penilaian. Sebaliknya, pengukuran dan penilaian akan kehilangan makna apabila tidak digunakan sebagai dasar evaluasi untuk memperbaiki proses pembelajaran.

3. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran bertujuan memperoleh informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian kompetensi peserta didik serta efektivitas proses pembelajaran. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam merencanakan tindak lanjut pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Secara lebih rinci, tujuan evaluasi pembelajaran meliputi:

1. Mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran.
2. Mengukur penguasaan kompetensi peserta didik pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
3. Mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik.
4. Memberikan umpan balik bagi guru dan peserta didik.
5. Menentukan program remedial maupun pengayaan.
6. Menjadi dasar penyusunan laporan hasil belajar.
7. Menilai efektivitas strategi, metode, dan media pembelajaran.
8. Menjadi dasar pengambilan keputusan dalam peningkatan mutu pendidikan.

Dalam Kurikulum Merdeka, tujuan evaluasi mengalami pergeseran paradigma. Evaluasi tidak lagi berorientasi pada pemberian nilai semata, melainkan diarahkan untuk mendukung proses belajar peserta didik melalui pemberian umpan balik yang konstruktif sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kebutuhannya.

4. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi memiliki berbagai fungsi penting dalam proses pendidikan. Pertama, fungsi diagnostik, yaitu untuk mengetahui kemampuan awal, potensi, maupun kesulitan belajar peserta didik sebelum pembelajaran dilaksanakan. Informasi tersebut membantu guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kedua, fungsi formatif, yaitu memberikan informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung sehingga guru dapat segera melakukan perbaikan apabila ditemukan hambatan belajar.

Ketiga, fungsi sumatif, yaitu menentukan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran pada akhir suatu periode pembelajaran sebagai dasar pelaporan hasil belajar.

Keempat, fungsi selektif, yaitu membantu menentukan peserta didik yang layak mengikuti program tertentu berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Kelima, fungsi motivasional, yaitu mendorong peserta didik agar lebih giat belajar melalui umpan balik yang diberikan guru secara berkelanjutan.

Selain itu, evaluasi juga berfungsi sebagai alat pengendalian mutu pendidikan karena hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki kurikulum, metode pembelajaran, kompetensi guru, maupun kebijakan pendidikan.

5. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Agar hasil evaluasi dapat dipercaya, pelaksanaan evaluasi harus memperhatikan sejumlah prinsip. Pertama, validitas, yaitu instrumen harus benar-benar mengukur kompetensi yang ingin diukur. Kedua, reliabilitas, yaitu hasil evaluasi harus konsisten apabila digunakan pada kondisi yang sama.

Ketiga, objektivitas, yaitu penilaian dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas sehingga tidak dipengaruhi oleh faktor subjektif penilai. Keempat, keadilan, yaitu seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk menunjukkan kompetensinya.

Kelima, keterpaduan, yaitu evaluasi harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Keenam, keberlanjutan, yaitu evaluasi dilakukan secara terus-menerus untuk memantau perkembangan peserta didik.

Ketujuh, transparansi, yaitu peserta didik mengetahui indikator, prosedur, dan kriteria penilaian yang digunakan. Kedelapan, akuntabilitas, yaitu hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun administratif.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, prinsip-prinsip tersebut diperkaya dengan penekanan pada asesmen yang berpusat pada peserta didik, memberikan umpan balik yang bermakna, mendukung pembelajaran berdiferensiasi, dan mendorong perkembangan kompetensi secara berkelanjutan.

6. Teknik dan Instrumen Evaluasi Pembelajaran

Teknik evaluasi dapat dibedakan menjadi teknik tes dan non-tes. Teknik tes meliputi tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik yang digunakan untuk mengukur penguasaan kompetensi

tertentu. Adapun teknik non-tes meliputi observasi, wawancara, angket, jurnal, portofolio, penilaian proyek, penilaian diri, dan penilaian antarteman.

Pemilihan teknik evaluasi harus disesuaikan dengan karakteristik tujuan pembelajaran. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya, kemampuan membaca Al-Qur'an lebih tepat diukur melalui tes praktik, sedangkan sikap religius dan akhlak lebih tepat dinilai melalui observasi dan jurnal perilaku.

Instrumen evaluasi yang baik harus memenuhi syarat valid, reliabel, objektif, praktis, ekonomis, mudah digunakan, serta mampu memberikan informasi yang komprehensif mengenai perkembangan peserta didik.

7. Relevansi Konsep Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka

Paradigma evaluasi dalam Kurikulum Merdeka mengalami perubahan yang cukup mendasar. Evaluasi tidak lagi diposisikan sebagai alat untuk menghakimi keberhasilan peserta didik, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berfungsi memberikan umpan balik bagi guru dan peserta didik.

Guru didorong menggunakan asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan awal, asesmen formatif untuk memantau perkembangan belajar, dan asesmen sumatif untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, asesmen autentik menjadi pendekatan utama karena mampu menggambarkan kompetensi peserta didik secara lebih utuh melalui berbagai aktivitas nyata.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah, paradigma ini sangat relevan karena tujuan pembelajaran tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan keislaman, tetapi juga pembentukan karakter, penghayatan nilai-nilai Islam, keterampilan beribadah, dan pembiasaan akhlak mulia. Oleh sebab itu, evaluasi pembelajaran harus dirancang secara komprehensif agar mampu mengukur seluruh dimensi kompetensi peserta didik secara seimbang.

8. Sintesis Teori

Berdasarkan uraian di atas, dapat disintesiskan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses ilmiah yang sistematis untuk memperoleh informasi mengenai proses dan hasil belajar sebagai dasar pengambilan keputusan dalam meningkatkan mutu

pembelajaran. Evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan pengukuran dan penilaian karena mencakup kegiatan pengumpulan data, analisis, interpretasi, dan tindak lanjut hasil belajar. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, evaluasi diarahkan pada asesmen yang berorientasi pada pembelajaran (*assessment for learning*), sebagai pembelajaran (*assessment as learning*), dan terhadap hasil pembelajaran (*assessment of learning*). Dengan demikian, evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah perlu dikembangkan secara komprehensif melalui penggunaan berbagai teknik dan instrumen autentik sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

1. Kondisi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Dalam perspektif Kurikulum Merdeka, evaluasi tidak lagi dipahami sebagai kegiatan yang hanya dilakukan pada akhir pembelajaran untuk menentukan nilai peserta didik, tetapi diposisikan sebagai proses yang berkelanjutan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan kompetensi peserta didik. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam memperbaiki proses pembelajaran, memberikan umpan balik, serta merancang tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran umum. PAI tidak hanya bertujuan meningkatkan penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga membentuk keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kebiasaan beribadah, serta kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, evaluasi pembelajaran PAI harus mampu mengukur ketercapaian kompetensi secara utuh yang meliputi aspek pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*psychomotor*), dan sikap (*affective*). Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Dalam praktik di Madrasah Ibtidaiyah, pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI masih menunjukkan berbagai variasi. Sebagian guru telah menerapkan asesmen sesuai dengan

prinsip Kurikulum Merdeka melalui observasi, penilaian praktik, proyek, portofolio, dan refleksi belajar. Akan tetapi, masih terdapat guru yang cenderung mengandalkan tes tertulis sebagai instrumen utama dalam mengukur hasil belajar peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi paradigma evaluasi belum sepenuhnya terlaksana secara optimal.

Orientasi evaluasi yang masih berpusat pada hasil akhir menyebabkan proses pembelajaran sering kali hanya menekankan pencapaian nilai akademik. Akibatnya, perkembangan karakter, sikap spiritual, keterampilan ibadah, dan kemampuan menerapkan nilai-nilai Islam belum memperoleh perhatian yang proporsional. Padahal, esensi Pendidikan Agama Islam adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI juga dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang instrumen asesmen. Guru dituntut memiliki kemampuan menyusun indikator pencapaian kompetensi, menentukan teknik asesmen yang sesuai, mengembangkan rubrik penilaian, menganalisis hasil belajar, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Dalam kenyataannya, kemampuan tersebut belum dimiliki secara merata oleh seluruh guru. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian autentik yang mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara komprehensif.

Selain kompetensi guru, faktor lain yang memengaruhi kualitas evaluasi adalah budaya pembelajaran di madrasah. Selama bertahun-tahun, keberhasilan peserta didik sering diidentikkan dengan tingginya nilai ujian. Paradigma tersebut membentuk persepsi bahwa evaluasi bertujuan utama untuk menentukan kelulusan atau peringkat peserta didik. Padahal, dalam Kurikulum Merdeka evaluasi lebih diarahkan sebagai proses pembelajaran yang memberikan informasi mengenai kebutuhan belajar peserta didik sehingga guru dapat memberikan layanan pembelajaran yang lebih tepat sasaran.

Perubahan paradigma tersebut menuntut adanya perubahan cara pandang guru terhadap asesmen. Guru tidak lagi berperan sebagai pemberi nilai semata, tetapi sebagai fasilitator yang menggunakan hasil evaluasi untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian yang terintegrasi dengan proses pembelajaran, bukan kegiatan yang dilakukan secara terpisah pada akhir pembelajaran.

Di sisi lain, karakteristik peserta didik Madrasah Ibtidaiyah yang beragam juga menjadi tantangan tersendiri. Setiap peserta didik memiliki kemampuan awal, gaya belajar, minat, motivasi, dan latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, penggunaan satu jenis instrumen penilaian tidak akan mampu menggambarkan kemampuan seluruh peserta didik secara adil. Guru perlu menerapkan berbagai teknik asesmen, seperti observasi, wawancara, penugasan, unjuk kerja, proyek, portofolio, jurnal refleksi, maupun praktik ibadah agar memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan kompetensi peserta didik.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik menjadi langkah awal yang penting sebelum pembelajaran dilaksanakan. Asesmen ini bertujuan memetakan kemampuan awal peserta didik sehingga guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang sesuai. Selanjutnya, selama proses pembelajaran berlangsung, guru melaksanakan asesmen formatif untuk memonitor perkembangan belajar sekaligus memberikan umpan balik yang berkelanjutan. Pada akhir pembelajaran, asesmen sumatif digunakan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Ketiga bentuk asesmen tersebut saling melengkapi dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan evaluasi PAI di Madrasah Ibtidaiyah juga harus memperhatikan karakteristik materi pembelajaran. Misalnya, materi membaca Al-Qur'an lebih tepat dinilai melalui praktik membaca, materi salat melalui demonstrasi gerakan dan bacaan, materi akhlak melalui observasi perilaku sehari-hari, sedangkan materi sejarah kebudayaan Islam dapat dinilai melalui proyek, presentasi, atau penugasan. Dengan demikian, teknik evaluasi harus disesuaikan dengan karakteristik kompetensi yang ingin dicapai.

Pemanfaatan teknologi digital memberikan peluang baru dalam pengembangan evaluasi pembelajaran. Berbagai aplikasi pembelajaran memungkinkan guru menyusun soal interaktif, mengolah hasil asesmen secara otomatis, serta memberikan umpan balik dengan lebih cepat. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi juga memerlukan peningkatan kompetensi digital guru agar penggunaan media tersebut benar-benar mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, bukan sekadar mengikuti perkembangan teknologi.

Secara umum, kondisi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan adanya perubahan menuju sistem asesmen yang lebih komprehensif, namun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Perubahan paradigma dari penilaian yang berorientasi pada hasil menuju asesmen yang berorientasi pada proses memerlukan kesiapan guru, dukungan kepala madrasah, kebijakan yang mendukung, serta

pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka menjadi kebutuhan yang mendesak agar proses pembelajaran PAI mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami, keterampilan hidup, dan kemampuan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dianalisis bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah masih berada pada masa transisi antara paradigma evaluasi konvensional dengan paradigma asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Guru mulai mengembangkan berbagai bentuk asesmen, namun implementasinya belum sepenuhnya konsisten. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan kompetensi guru dalam merancang asesmen yang autentik, bermakna, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Evaluasi tidak lagi dipandang sebagai alat untuk mengklasifikasikan peserta didik, tetapi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan. Atas dasar analisis tersebut, diperlukan suatu model pengembangan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dengan karakteristik pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Model inilah yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

2. Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka

Perubahan paradigma pendidikan yang ditandai dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka membawa implikasi yang sangat signifikan terhadap sistem evaluasi pembelajaran. Jika pada kurikulum sebelumnya evaluasi lebih banyak dipandang sebagai alat untuk mengukur hasil belajar melalui tes tertulis, maka pada Kurikulum Merdeka evaluasi diposisikan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berfungsi mendukung perkembangan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya bertujuan menghasilkan nilai akhir, tetapi juga menjadi sarana bagi guru untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), perubahan paradigma tersebut memiliki arti yang sangat penting. PAI merupakan mata pelajaran yang tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai

keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta membentuk kebiasaan beribadah dan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan evaluasi pembelajaran PAI harus mampu mengukur perkembangan peserta didik secara utuh, meliputi dimensi pengetahuan, keterampilan, sikap spiritual, sikap sosial, dan karakter.

Pengembangan evaluasi pembelajaran pada dasarnya merupakan proses sistematis dalam merancang, melaksanakan, mengolah, dan memanfaatkan hasil asesmen untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pengembangan tersebut tidak hanya berorientasi pada penyusunan instrumen penilaian, tetapi juga mencakup perubahan cara pandang guru terhadap fungsi evaluasi. Guru dituntut menjadikan evaluasi sebagai alat refleksi, dasar pengambilan keputusan, serta media untuk meningkatkan kualitas layanan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Langkah awal dalam pengembangan evaluasi adalah melakukan analisis terhadap Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP). Capaian Pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik pada akhir fase pembelajaran, sedangkan Tujuan Pembelajaran merupakan target yang harus dicapai pada setiap kegiatan pembelajaran. Analisis terhadap CP dan TP menjadi dasar dalam menentukan indikator pencapaian kompetensi serta jenis asesmen yang akan digunakan. Dengan demikian, setiap instrumen evaluasi yang dikembangkan benar-benar mengukur kompetensi yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Tahap berikutnya adalah pemilihan teknik dan bentuk asesmen yang sesuai dengan karakteristik materi. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak semua kompetensi dapat diukur melalui tes tertulis. Kompetensi membaca Al-Qur'an, praktik wudu, salat, hafalan doa, maupun kemampuan berdakwah memerlukan penilaian melalui unjuk kerja atau praktik. Demikian pula, aspek akhlak, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial lebih tepat dinilai melalui observasi yang dilakukan secara berkesinambungan dalam berbagai situasi pembelajaran.

Kurikulum Merdeka menekankan penggunaan asesmen autentik sebagai pendekatan utama dalam evaluasi pembelajaran. Asesmen autentik merupakan proses penilaian yang mengukur kemampuan peserta didik melalui tugas-tugas nyata yang mencerminkan penerapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PAI, asesmen autentik dapat diwujudkan melalui praktik ibadah, proyek

kepedulian sosial, presentasi materi keagamaan, penyusunan portofolio, jurnal refleksi, maupun kegiatan pembiasaan yang dilakukan di lingkungan madrasah.

Penerapan asesmen autentik memberikan berbagai manfaat bagi peserta didik. Selain mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kompetensi, asesmen autentik juga mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif, bertanggung jawab, serta mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Bagi guru, asesmen autentik menyediakan informasi yang lebih kaya dibandingkan hasil tes tertulis sehingga keputusan yang diambil dalam proses pembelajaran menjadi lebih tepat.

Pengembangan evaluasi pembelajaran juga harus memperhatikan prinsip diferensiasi. Kurikulum Merdeka mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan awal, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kompetensinya melalui berbagai bentuk asesmen. Sebagai contoh, peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dapat menunjukkan pemahamannya melalui presentasi, sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan menulis dapat menyusun laporan atau refleksi. Pendekatan ini memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah penyusunan instrumen evaluasi yang berkualitas. Instrumen yang digunakan harus memenuhi prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, kepraktisan, dan keadilan. Setiap indikator penilaian harus dirumuskan secara jelas, dapat diamati, dan disertai rubrik yang terukur. Penggunaan rubrik penilaian akan membantu guru memberikan penilaian secara konsisten sekaligus meningkatkan transparansi kepada peserta didik mengenai kriteria keberhasilan yang harus dicapai.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, rubrik penilaian dapat digunakan untuk berbagai aktivitas, seperti praktik salat, membaca Al-Qur'an, presentasi materi keagamaan, diskusi kelompok, maupun proyek sosial. Misalnya, dalam praktik salat, rubrik dapat mencakup ketepatan bacaan, kesesuaian gerakan, kekhusyukan, serta kedisiplinan peserta didik. Dengan adanya rubrik tersebut, proses penilaian menjadi lebih objektif dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Selain penyusunan instrumen, pengolahan hasil evaluasi juga merupakan bagian penting dalam pengembangan evaluasi pembelajaran. Data hasil asesmen tidak cukup hanya dikonversi menjadi nilai, tetapi perlu dianalisis untuk mengetahui tingkat penguasaan

kompetensi, kesulitan belajar yang dialami peserta didik, serta efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan. Hasil analisis tersebut menjadi dasar bagi guru untuk melaksanakan program remedial, pengayaan, maupun pembelajaran berdiferensiasi sehingga setiap peserta didik memperoleh layanan sesuai dengan kebutuhannya.

Pengembangan evaluasi pembelajaran pada era digital juga perlu memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana pendukung. Berbagai aplikasi pembelajaran memungkinkan guru menyusun soal secara interaktif, melakukan asesmen daring, mengolah nilai secara otomatis, serta menyimpan portofolio peserta didik dalam bentuk digital. Pemanfaatan teknologi tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran guru, melainkan meningkatkan efisiensi, akurasi, dan kualitas proses evaluasi. Namun demikian, penggunaan teknologi harus disesuaikan dengan kondisi madrasah, kesiapan guru, serta ketersediaan sarana dan prasarana agar tidak menimbulkan kesenjangan dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan pengembangan evaluasi pembelajaran tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam menyusun instrumen, tetapi juga memerlukan dukungan dari kepala madrasah, pengawas, serta lingkungan sekolah secara keseluruhan. Kepala madrasah memiliki peran penting dalam menciptakan budaya mutu melalui supervisi akademik, penyediaan pelatihan, serta pemberian kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya. Pengawas madrasah juga berperan dalam memberikan pembinaan, pendampingan, dan evaluasi terhadap implementasi asesmen sesuai dengan kebijakan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka merupakan suatu proses yang komprehensif, dimulai dari analisis capaian pembelajaran, penyusunan instrumen yang berkualitas, pelaksanaan asesmen autentik, analisis hasil belajar, hingga tindak lanjut pembelajaran. Pengembangan tersebut bertujuan menghasilkan sistem evaluasi yang tidak hanya mampu mengukur keberhasilan belajar, tetapi juga mendorong peserta didik untuk terus berkembang sesuai dengan potensi, karakteristik, dan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.

3. Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka

Implementasi evaluasi pembelajaran merupakan tahapan yang sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan. Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi tidak lagi dipandang sebagai kegiatan yang hanya dilaksanakan pada akhir pembelajaran untuk menentukan nilai peserta didik, melainkan sebagai proses yang berlangsung secara berkelanjutan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran. Paradigma ini menempatkan evaluasi sebagai sarana untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai perkembangan kompetensi peserta didik sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah, implementasi evaluasi memiliki karakteristik yang khas karena tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami, penguatan keimanan, pembiasaan ibadah, dan pengembangan akhlak mulia. Oleh karena itu, sistem evaluasi harus mampu mengukur ketercapaian kompetensi secara menyeluruh yang meliputi aspek pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*psychomotor*), dan sikap (*affective*). Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam membentuk profil peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Implementasi evaluasi dalam Kurikulum Merdeka dimulai sejak awal proses pembelajaran melalui pelaksanaan asesmen diagnostik. Asesmen ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan awal, kesiapan belajar, karakteristik, minat, serta kebutuhan peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran. Informasi yang diperoleh menjadi dasar bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi nyata peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, asesmen diagnostik dapat dilakukan melalui wawancara sederhana, observasi perilaku, tes kemampuan membaca Al-Qur'an, identifikasi pengalaman ibadah, maupun diskusi mengenai pemahaman dasar peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari.

Hasil asesmen diagnostik memberikan manfaat yang besar dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru dapat mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi awal sehingga setiap peserta didik memperoleh layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Peserta didik yang telah menguasai kompetensi tertentu dapat diberikan kegiatan pengayaan, sedangkan peserta didik yang masih

mengalami kesulitan memperoleh pendampingan melalui pembelajaran remedial. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur kemampuan, tetapi juga menjadi dasar dalam memberikan layanan pendidikan yang lebih adil dan inklusif.

Setelah pembelajaran berlangsung, guru melaksanakan asesmen formatif sebagai bagian dari proses pembelajaran. Asesmen formatif dilakukan secara berkesinambungan untuk memonitor perkembangan belajar peserta didik, mengidentifikasi hambatan yang muncul, serta memberikan umpan balik yang segera dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, asesmen formatif dapat dilaksanakan melalui pertanyaan lisan, diskusi kelompok, kuis singkat, jurnal refleksi, tugas individu, penilaian praktik, maupun observasi terhadap aktivitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran.

Keunggulan asesmen formatif terletak pada kemampuannya memberikan informasi secara langsung mengenai perkembangan belajar peserta didik. Guru tidak perlu menunggu hingga akhir semester untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami peserta didik, tetapi dapat segera melakukan perbaikan strategi pembelajaran apabila ditemukan hambatan. Dengan demikian, asesmen formatif berfungsi sebagai instrumen pengendalian mutu pembelajaran sekaligus sebagai media komunikasi antara guru dan peserta didik mengenai perkembangan proses belajar.

Pada akhir proses pembelajaran, guru melaksanakan asesmen sumatif untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Asesmen sumatif dapat dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, praktik, proyek, maupun bentuk penilaian lain yang sesuai dengan karakteristik materi. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, asesmen sumatif tidak hanya mengukur kemampuan mengingat konsep-konsep keagamaan, tetapi juga mengukur kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan ajaran Islam melalui praktik ibadah, pembiasaan akhlak, serta kemampuan menyelesaikan permasalahan kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Salah satu karakteristik utama implementasi evaluasi dalam Kurikulum Merdeka adalah penggunaan asesmen autentik. Asesmen autentik merupakan proses penilaian yang menilai kemampuan peserta didik melalui tugas-tugas yang mencerminkan situasi nyata. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, asesmen autentik dapat diwujudkan dalam bentuk praktik wudu dan salat, membaca dan menghafal Al-Qur'an, penyusunan proyek kepedulian sosial, presentasi materi keagamaan, penulisan jurnal refleksi, maupun

penyusunan portofolio hasil belajar. Melalui asesmen autentik, guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain asesmen autentik, implementasi evaluasi juga menekankan pentingnya penilaian sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi terhadap perilaku peserta didik selama mengikuti pembelajaran maupun dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan madrasah. Indikator yang dapat diamati antara lain kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, kerja sama, kesantunan, serta kebiasaan menjalankan ibadah. Penilaian sikap tidak bertujuan memberikan label kepada peserta didik, tetapi menjadi bahan pembinaan karakter secara berkelanjutan melalui kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak madrasah.

Implementasi evaluasi juga mencakup penilaian keterampilan yang bertujuan mengetahui kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, penilaian keterampilan dapat dilakukan melalui praktik ibadah, membaca Al-Qur'an, pidato keagamaan, penyelenggaraan kegiatan keagamaan, maupun proyek yang berkaitan dengan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian keterampilan memerlukan rubrik yang jelas sehingga hasil penilaian dapat dilakukan secara objektif, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam pelaksanaan evaluasi, guru juga perlu memanfaatkan berbagai sumber informasi agar hasil penilaian benar-benar mencerminkan perkembangan peserta didik. Informasi tersebut dapat diperoleh dari hasil observasi, tugas, praktik, proyek, portofolio, jurnal refleksi, hasil tes, maupun komunikasi dengan orang tua. Penggunaan berbagai sumber informasi tersebut memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan peserta didik dibandingkan apabila hanya menggunakan satu jenis instrumen penilaian.

Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu aspek yang semakin penting dalam implementasi evaluasi pembelajaran. Berbagai platform pembelajaran dapat digunakan untuk menyusun soal interaktif, mengelola nilai, mendokumentasikan portofolio digital, serta memberikan umpan balik kepada peserta didik secara lebih cepat. Meskipun demikian, penggunaan teknologi hendaknya tetap disesuaikan dengan kondisi madrasah, kemampuan guru, dan karakteristik peserta didik sehingga teknologi benar-benar menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan sekadar mengikuti perkembangan zaman.

Keberhasilan implementasi evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kompetensi profesional guru. Guru dituntut mampu memahami karakteristik peserta didik, menyusun instrumen evaluasi yang berkualitas, melaksanakan berbagai bentuk asesmen, mengolah hasil belajar secara tepat, serta memanfaatkan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, komunitas belajar, supervisi akademik, dan pendampingan menjadi faktor yang sangat penting dalam mewujudkan implementasi evaluasi yang efektif.

Di samping itu, dukungan kepala madrasah dan pengawas memiliki peranan strategis dalam menciptakan budaya evaluasi yang berkualitas. Kepala madrasah dapat memfasilitasi penyediaan sarana, mengembangkan program peningkatan kompetensi guru, serta melakukan supervisi akademik secara berkelanjutan. Pengawas madrasah berperan memberikan pembinaan dan pendampingan agar implementasi evaluasi sesuai dengan kebijakan Kurikulum Merdeka dan karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa implementasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka merupakan proses yang sistematis, berkesinambungan, dan berpusat pada peserta didik. Pelaksanaan asesmen diagnostik, formatif, sumatif, dan autentik menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi dalam memberikan informasi mengenai perkembangan kompetensi peserta didik. Dengan sistem evaluasi yang komprehensif tersebut, guru dapat memberikan layanan pembelajaran yang lebih tepat, mendorong perkembangan karakter Islami, serta meningkatkan kualitas hasil belajar secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian teoritis dan pembahasan mengenai Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan yang berfungsi untuk memperoleh informasi mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak hanya berorientasi pada pengukuran aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup

penilaian terhadap sikap spiritual, sikap sosial, keterampilan beribadah, serta pembentukan karakter Islami. Oleh karena itu, sistem evaluasi harus dirancang secara komprehensif agar mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai perkembangan kompetensi peserta didik.

Kedua, penerapan Kurikulum Merdeka membawa perubahan paradigma yang mendasar terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Evaluasi tidak lagi dipandang sebagai kegiatan yang hanya dilakukan pada akhir pembelajaran untuk memberikan nilai, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berlangsung secara berkesinambungan. Melalui asesmen diagnostik, asesmen formatif, asesmen sumatif, dan asesmen autentik, guru memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai kebutuhan belajar, perkembangan kompetensi, serta potensi peserta didik. Informasi tersebut menjadi dasar dalam menyusun pembelajaran berdiferensiasi, memberikan umpan balik, serta merancang tindak lanjut berupa program remedial maupun pengayaan.

Ketiga, implementasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah masih menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah belum meratanya pemahaman guru mengenai paradigma asesmen dalam Kurikulum Merdeka, keterbatasan kemampuan dalam menyusun instrumen evaluasi autentik, dominannya penggunaan tes tertulis sebagai alat ukur hasil belajar, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital dalam proses evaluasi. Di samping itu, masih diperlukan penguatan budaya mutu di lingkungan madrasah agar evaluasi dipahami sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan sekadar kegiatan administratif atau penentuan nilai akhir.

Keempat, pengembangan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka perlu dilakukan secara sistematis mulai dari analisis Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP), penyusunan indikator yang terukur, pemilihan teknik asesmen yang sesuai dengan karakteristik materi, penyusunan instrumen yang valid dan reliabel, pelaksanaan asesmen secara berkelanjutan, pengolahan hasil asesmen, hingga tindak lanjut pembelajaran. Seluruh tahapan tersebut harus berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara utuh, meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Kelima, model pengembangan evaluasi yang mengintegrasikan asesmen diagnostik, asesmen formatif, asesmen sumatif, asesmen autentik, refleksi pembelajaran, dan tindak

lanjut merupakan pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah. Model tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik sekaligus meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berpikir kritis, mandiri, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan dapat ditegaskan bahwa pengembangan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Sistem evaluasi yang dirancang secara komprehensif, objektif, autentik, dan berpusat pada peserta didik akan mendukung tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam sekaligus memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka dalam membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi revisi). Bumi Aksara.

Bloom, B. S. (Ed.). (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. David McKay Company.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen pada Madrasah: Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Hamalik, O. (2019). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/224425/permendikbudriset-no-21-tahun-2022

Majid, A. (2017). *Perencanaan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Remaja Rosdakarya.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003

Ridha, A. R. (2024). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti 6*. CV eNHa Press.

Ridha, A. R., Bahij, M. A., Nurachman, A., & Setiawan, R. (2025). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Berbasis Nilai Afektif dan Psikomotorik: Tantangan dan Peluang. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan, 3*(1), 245–254. https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.565

Ridha, A. R., Nugrahini, I. F., & Suryani, I. A. (2025). Pengertian Pengukuran, Evaluasi, dan Asesmen serta Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran. *INOVASI: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan, 3*(3), 32–41. https://ejournal.lpipb.com/index.php/inovasi/article/download/155/119/413

Ridha, A. R., & Widyaningsih, E. (2025). Validitas Alat Ukur dalam Evaluasi Pendidikan: Kajian Konseptual tentang Jenis, Faktor Penentu, dan Implikasi Pengukuran. *TSAQOFAH, 6*(1), 60–620. https://ejournal.yasin-alsys.org/tsaqofah/article/view/8310

Sudijono, A. (2018). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.

Uno, H. B., & Koni, S. (2019). *Assessment Pembelajaran*. Bumi Aksara.

Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. Jossey-Bass.

Wijaya, N. C. M., & Ridha, A. R. (2024). Pentingnya Asesmen dalam Menyusun Program Pembelajaran di Sekolah Inklusi SD Al Firdaus Surakarta. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1*(2), 88–98. https://doi.org/10.71242/k2sy4550